

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara dan observasi pada remaja Darul Hijrah, adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Kemandirian Remaja Darul Hijrah

Menurut Emil Durkheim melihat bahwa makna dan perkembangan kemandirian seseorang berpusat pada masyarakat yang dikenal sebagai pandangan *konformistik*. Dengan sudut pandang seperti ini, Durkheim berpendapat bahwa kemandirian merupakan suatu elemen esensial ketiga dari moralitas yang berasal dari kehidupan bermasyarakat. Durkheim juga menyebutkan dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian itu sendiri, yakni: disiplin (adanya aturan bertindak dan otoritas), serta komitmen terhadap suatu kelompok.⁶⁷ Komitmen terhadap suatu kelompok ini di aplikasikan para remaja yang menjadi subjek penelitian di Pondok Pesantren Darul Hijrah.

Menurut KH M Yusuf Chudlori pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang menyediakan tempat tinggal untuk para siswanya dibawah bimbingan Kiai dan Ustadz Hidup secara bersama-sama dengan teman sebaya tidak bersama orang tua diharapkan dapat membantu mengembangkan kemandirian remaja. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hurlock, bahwa melalui

⁶⁷ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, *PSIKOLOGI REMAJA: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 109-110.

hubungan dengan teman sebaya remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.⁶⁸

Lingkungan atau tempat berlangsungnya pendidikan meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan masyarakat. Pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan oleh keluarga terutama orang tua “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena didalam keluarga ini lah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dan juga karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga”⁶⁹

Oleh karena itu antara pola asuh orang tua dan kemandirian remaja pada pondok pesantren pun dapat terlihat bahwa peranan pola asuh orang tua tetap mempengaruhi kemandirian remaja, hal ini dapat terlihat pada hasil wawancara dengan beberapa subjek yaitu sebagai berikut

“Misalkan seperti sholat harus tepat waktu, dan tiap hari harus ada mengaji, ini sudah dari kecil ka aku dibiasakan, dan bukan cuma itu ka setiap perintah abah harus dituruti tanpa tanya aku senang atau kada” (Subjek R), Subjek mengaku harus mematuhi setiap kehendak orangtua (jawaban pertanyaan pola asuh otoriter)

⁶⁸ Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: CV Pustaka Setia.2010), h.145.

⁶⁹ Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Grafindo Persada Newman.2001) h.25

“Kalau lagi di pondok sih ga lapor ka, karena memang ga ada alat komunikasi kan ga boleh di bawa, tapi kalau lagi pas pulang kerumah dan pas mau jalan sama temen sih kadang lapor . Kalau lagi pulang dari pondok kan ka, remaja kayak kami ya pengen sekali-kali ngumpul di luar, tapi terkadang ketika pas ngumpul di luar sama teman aku sering di telpon, sms, bahkan videocall hanya untuk menanyakan kumpul dimana sama teman (sambil menggaruk rambut)”

(Subjek R) subjek mengaku diharuskan melapor ketika berkumpul bersama teman (jawaban pertanyaan pola asuh otoriter). Keluarga merupakan lingkungan primer yang dikenal oleh anak dari lahir hingga melepaskan diri dari lingkungan keluarga untuk membangun sebuah keluarga baru. Hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, komunikasi antara anak dan orang tua, dan apa yang dilakukan orang tua. Setiap orang tua menerapkan pola pengasuhan yang berbeda kepada anaknya. Pola asuh merupakan segala perilaku orangtua kepada anak melalui sistem aturan, reward, dan komunikasi yang diterapkan di rumah.⁷⁰

“Cuma orang tua sih ka yang ngobrol, kalaupun ngobrol berdua itu yang di omongin seputar masalah uang. Jarang ka, itu pun yang di obrolin uang buat kebutuhanku aja, sisanya kadang cuma mendengarkan beliau ngomong aja ka (sambil mata menunduk kebawah)” (Subjek R) subjek mengaku hanya berkomunikasi satu arah dengan orangtua (jawaban pertanyaan pola asuh otoriter). Tipe pengasuhan yang menekankan otoritas, membatasi, adanya kendali yang penuh terhadap kehidupan anak, tidak memberi peluang anak untuk berdialog

⁷⁰ Sarwono, S.W, *Agresi manusia*, (Bandung: PT Eresco. 1988). h.25

secara verbal, dan pemberian hukuman fisik maupun verbal sebagai bentuk pembelajaran atas kesalahan adalah pola pengasuhan otoritarian (otoriter). Pengasuhan secara otoriter yang membatasi anak dan memberikan hukuman berupa hukuman fisik ketika tidak mampu memenuhi standar yang orang tua tetapkan akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tua tetapi tidak berani mengungkapkan kemarahannya sehingga anak akan melampiaskan kemarahan tersebut kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif.⁷¹

“Abah ulun ka jarang menghargai tuh, bepander aja bisa kada di herani sidin, apalagi lawan mama, sidin kada menghargai sama sekali kalau mama bepander atau berpendapat, kada di herani tu nah ka, makanya ulun canggung kalau di rumah, nyaman di pondok” (Subjek R) subjek mengaku merasa tidak ada rasa saling menghargai di keluarganya (jawaban pertanyaan pola asuh otoriter)

Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Hurlock menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe

⁷¹ Sarwono, S.W, *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. (Jakarta: PT Balai Pustaka. 2009), h.35

pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Santrock mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif.⁷² Dan ini terungkap pada hasil wawancara dengan subjek R *"Ulun yakin ulun mampu ka, tapi rasa kada percaya diri ulun kadang muncul, jadinya males kaa."* subjek yakin mampu tapi belum merealisasikan (jawaban pertanyaan kemandirian emosional)

Yusuf menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.⁷³ Hal ini terungkap pada wawancara dengan subjek :

"Inggih ka kadang-kadang, kalau ulun lagi dalam kondisi bad mood bisa mudah banar terpengaruh situasi di lingkungan ulun ka" (Subjek R). Subjek mengakui mudah terpengaruh kondisi lingkungan kalau lagi bad mood (jawaban pertanyaan kemandirian perilaku)

"Nggak juga ka, kerena aku nggak pede berat badan naik gini dan aku kadang nggak pede ngomong langsung sama orang" (Subjek R). Subjek tidak percaya pada jati dirinya sendiri (jawaban pertanyaan kemandirian nilai).

⁷² Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga. 1980). h.50

⁷³ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosda Karya.2008). h.29

Perlakuan Rejection (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), submissive (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.⁷⁴

Pola asuh otoriter yang di alami oleh subjek R termasuk pola asuh negatif, pola asuh negatif ialah perlakuan orangtua yang dapat dikenali melalui ucapan dan tindakan yang berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian/kemandirian anak, tampak dalam pola asuh orangtua: Overly critical, Overly protective, Inconsistent, Argumentative, Uninvolved, Super-organized, dan Emotionally needy. Dampaknya: Overly critical parents, cenderung menjadi anak penurut, berbuat berdasar perintah, menjadikan anak takut mengambil keputusan sendiri dan tidak mandiri; Overly protective parents, cenderung menjadi tidak berdaya, tidak percaya diri, penurut dan tidak mandiri; Inconsistent parents, cenderung menjadi anak yang selalu bingung, ragu-ragu, tidak dapat memutuskan sendiri, dan tidak mandiri; Argumentative parent, cenderung menjadi penurut, tidak berdaya, apatis, selalu menghindar, tidak mandiri; Uninvolved parents, cenderung pasrah, menerima nasib, dan tidak bisa mandiri; Super-organized, cenderung tidak berdaya, apatis, penurut, tidak mampu mengambil keputusan sendiri, dan tidak mandiri; Emotionally needy,

⁷⁴ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosda Karya.2008). h.30

cenderung penurut, individualistik, kurang memiliki nilai sosial, dan tidak mandiri.⁷⁵

Sedangkan pola asuh orangtua positif/sehat ialah perlakuan orangtua kepada anak-anaknya yang dapat dikenali melalui ucapan dan tindakan orangtua yang berdampak baik bagi perkembangan kepribadian/kemandirian anak, yang tampak pada pola asuh orangtua: reasonable, encouraging, consistent, peace making, caring, relaxed, dan responsible. Dampaknya: Reasonable parents, memberikan alasan logis, menimbulkan rasa percaya diri tinggi; Encouraging parents, mendorong dan melakukannya sendiri, menimbulkan harga diri yang tinggi.; Consistent parents, menjaga/memelihara ucapan dan tindakan yang sama pada situasi dan kondisi yang sama, membuat anak menjadi tegas, tangguh, percaya kepada kemampuan diri; Peace making parents: memberikan tauladan yang baik, membuat anak berperilaku baik dan meniru dengan suka rela, tanpa tekanan; Caring parents): memperhatikan dan mendengar ungkapan perasaan anak dapat membangkitkan kepercayaan dan harga diri yang tinggi; Relaxed parents): memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak, sehingga anak merasa dihargai; Responsible parents: memberi kepercayaan dan kebebasan, sesuai dengan kebutuhan anak, membelajarkan anak berani menanggung risiko dari suatu perbuatan yang dilakukannya.⁷⁶ Pola asuh positif ini terungkap pada wawancara dengan 3 orang subjek, yaitu subjek YS, MN dan B, yaitu sebagai berikut:

⁷⁵ Gordon. *Parent Effective Traing: The Proven Program for Raising Responsible Children*. (New York: Random House Inc.2000) h.50

⁷⁶ Gordon. *Parent Effective Traing: The Proven Program for Raising Responsible Children*. (New York: Random House Inc.2000) h.50

Abah lawan mama akan mendengarkannya sampai masalah itu selesai dan akan memberikan solusinya juga dan itu akan sangat berguna agar bisa menyelesaikan masalah (Subjek YS) subjek merasa di dengarkan ketika berpendapat (jawaban pertanyaan pola asuh demokratis)

Abah lawan mama akan selalu menerimanya karena untuk kebaikan bersama juga jer sidin rancak ka (Subjek YS)_subjek merasa orangtuanya menerima kritiknya dengan baik (jawaban pertanyaan pola asuh demokratis)

Inggih ka, Contohnya saja ketika ulun ingin melanjutkan sekolah dimana. Kebanyakan orang tua menyuruh anak anaknya bersekolah sesuai keinginan mereka. Tapi orang tua ulun kada. Mereka membebaskan ulun memilih sesuai kehendak ulun. Takutnya ulun merasa tidak nyaman dan tidak menyelesaikannya, termasuk kaya ulun masuk pondok pesantren darul hijrah ini ka, ini kehandak ulun (Subjek MN) Subjek menyatakan bahwa dia di berikan kebebasan dalam memilih keinginan (jawaban pertanyaan pola asuh permisif)

Iya, kalau kadada rasa saling menghargai mungkin keluarga ulun kada bakal selengkap dan sebahagia sekarang. Ulun memiliki ayah ibu seorang kaka dan seorang adik. Semua memiliki tugasnya masing masing. Dan kesopanan sangat di junjung di keluarga ini. Mereka yang bisa menerima ulun apa adanya tanpa meninggalkan selama ini. Mungkin hal ini yg membuat ulun merasa sangat dihargai di keluarga ini. (Mata berkaca-kaca) (Subjek B) Subjek merasa keluarganya ada rasa saling menghargai (jawaban pertanyaan pola asuh demokratis).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, khususnya pada pola asuh demokrasi orang tua. Dengan gaya pengasuhan seperti yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman jika anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak supaya dapat mengembangkan perilaku positif. Sebaliknya bila tidak diberikan dengan pola asuh demokratis maka anak diasumsikan akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan timbulnya perilaku negatif berupa kenakalan remaja sebagai bentuk kompensasi.⁷⁷

Salah satu bentuk pola asuh yang dikenal adalah pola asuh demokratis dimana pola asuh yang ditandai dengan sikap orang tua yang menerima, responsif, dan sangat memperhatikan kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol, dan pembatasan. Pola asuh demokratis disebut juga pengasuhan otoratif merupakan mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Menurut Dariyo pola asuh demokratis akan berjalan efektif bila ada tiga syarat yaitu :

a. Orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.

⁷⁷ M. Fatchurahman & Herlan Pratikto, *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*, (Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 1, No. 2, 2012), h.77

- b. Anak memiliki sikap dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya.
- c. Orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.⁷⁸

Persepsi pola asuh demokratis merupakan proses pemberian arti, penafsiran dan pemberian makna terhadap sesuatu yang diamati yaitu pola asuh demokratis dimana pola asuh ini orang tua memiliki sikap terbuka, bersedia menerima keluhan, komentar, ataupun pendapat dari anak. Selain itu, orang tua memberikan kebebasan yang terkontrol kepada anak sehingga kemampuan sosial anak dapat terasah dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan oleh anak tersebut.

Menurut Hurlock faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pola asuh demokratis orang tua adalah

- a. Faktor nilai yang dianut orang tua yaitu nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, secara demokratis maupun realistis, akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara mereka memperlakukan anak mereka sendiri.
- b. Faktor kepribadian adalah cara anak bereaksi terhadap orang tua dimana hal tersebut mempengaruhi sikap orang tua terhadapnya.
- c. Faktor pendidikan orang tua, apabila orang tua berpendidikan tinggi umumnya akan memiliki banyak pengetahuan maupun pendidikan tentang cara mengasuh anak yang sesuai dengan kebutuhannya.⁷⁹

⁷⁸ Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia.2004), h.25

⁷⁹ Hurlock, *E. B, Child Development*. Jakarta : Penerbit Erlangga,1978), h.50

Beberapa faktor yang di kemukakan Hurlock seperti di atas terlihat dari hasil wawancara tentang kemandirian remaja, salah satunya ialah subjek MN, dalam wawancara dia mengatakan :

Jika memang ulun sebelumnya mengalami suatu kejadian dan tau akar permasalahannya ulun akan mengambil keputusan sendiri, dan sebaliknya ka kalau kada tau atau kada dapat akar permasalahannya ulun akan minta bantuan teman, ustadz, atau orangtua (Subjek MN) Subjek akan mengambil keputusan sendiri dan akan meminta bantuan orang disekitarnya apabila sudah tidak bisa menangani masalah (jawaban dari pertanyaan kemandirian perilaku).

Sebenarnya remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua. Disisi lain, ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Proses perkembangan kemandirian memiliki dampak pada kehidupan remaja termasuk proses perubahan hubungan orangtua anak.⁸⁰

⁸⁰ Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina, *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar*,(Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1 No.1 2013), h. 181

Hubungan orangtua-remaja diungkapkan oleh Santrock dalam bentuk model lama dan model baru. Model lama menunjukkan ketika beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orangtua dan masuk ke dunia kemandirian yang terpisah dari orangtua. Selain itu, model lama juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara orangtua-remaja sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model lama, model baru menekankan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks.⁸¹

B. Perbedaan Kemandirian Remaja yang tinggal di Pesantren dan yang tinggal di rumah

Peran orang tua sebagai pendidikan pertama pada anak sangat penting dalam pembentukan kemandirian remaja, bukan hanya keluarga namun lingkungan tempat tinggal juga memiliki peran dalam membentuk kemandirian remaja, seperti remaja yang tinggal di pesantren disana mereka tidak tinggal dengan orang tuanya melainkan tinggal di asrama dan berkumpul dengan teman sebayanya. Peran lingkungan sangat penting dalam membentuk kemandirian pada remaja di pesantren karena mereka tidak tinggal dengan orang tuanya, seperti tujuan dari pesantren itu.

Havighurst mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju

⁸¹ Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina, *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar*,(Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1 No.1 2013), h. 183

dewasa. Kemajuan zaman yang membawa peradaban serta teknologi yang lebih canggih sering kali membuat remaja menjadi lebih manja. Kecanggihan yang ditawarkan dunia saat ini memang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah namun terkadang membuat orang menjadi manja. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat menjadi kurang mandiri. Misalnya saja dalam rumah yang memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja tersebut untuk membantu orangtua membersihkan rumah sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Hal ini terjadi karena remaja tidak dibiasakan untuk belajar membersihkan rumah, atau mungkin dari hal yang paling kecil seperti kamarnya sendiri.⁸²

Remaja yang tinggal di rumah secara langsung diasuh oleh orang tuanya. Pola pengasuhan orang tua yang dengan cara memberikan kebebasan remaja untuk mengenal lingkungan baru dan memberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, menghargai hasil dari pekerjaan remaja, serta melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan rumah, menerima pendapat remaja, dan melakukan interaksi yang akrab antara remaja dan orang tua, sehingga remaja dapat mengambil inisiatif sendiri dalam bertindak, memberdayakan kemampuan yang dimiliki, mengendalikan aktifitas yang dilakukan, serta dapat menghargai hasil dari pekerjaannya sendiri. Berbeda dengan remaja yang tinggal di pesantren dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh sebagai peran pengganti, meskipun

⁸² Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina, *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar*, (Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1 No.1 2013), h. 181

remaja diberikan kebebasan untuk berpendapat namun remaja tidak berani dalam mengungkapkan pendapatnya secara terbuka terhadap pengasuh.⁸³

Faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dan remaja yang tinggal di rumah ialah dari pola asuh orang tua, faktor sistem pendidikan di sekolah. Remaja yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah meskipun yang tinggal di pesantren tidak diasuh secara langsung oleh orang tuanya melainkan dititipkan kepada kiai atau pengasuh Pondok Pesantren, santri dapat memperoleh pengasuhan dari pengasuh Pondok Pesantren seperti layaknya orang tua yang ada di rumah. Pengasuh di pesantren memerankan orang tua pengganti bagi anak, sehingga remaja dapat mengendalikan aktifitas yang kemampuan yang dimiliki baik secara perilaku maupun dari nilai-nilai agama dan budaya, serta dapat menghargai hasil kerjanya sendiri, namun untuk memberdayakan kemampuan yang dimiliki remaja masih kurang mampu untuk melakukannya, karena tanggung jawab yang diberikan oleh pengasuh sehingga remaja dalam melakukan pekerjaan ada kalanya tidak dilakukannya dengan sungguh-sungguh, dalam mengambil inisiatif sendiri remaja masih tidak mampu untuk melaksanakannya karena semua kegiatan yang dilakukan oleh remaja sudah terjadwalkan oleh pengurus pesantren.⁸⁴

Faktor pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kemandirian remaja, dimana cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi

⁸³ Hikmatul Kamiliyah, Iin Ervina, *Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Remaja Yang Tinggal Di Rumah*, (Jurnal INSIGHT, Volume 11 No.1, April 2015), h.10

⁸⁴ Hikmatul Kamiliyah, Iin Ervina, *Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Remaja Yang Tinggal Di Rumah*, (Jurnal INSIGHT, Volume 11 No.1, April 2015), h.12

perkembangan kemandirian anak, orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian pada anak, sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu pula jika orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lain akan menghambat perkembangan kemandirian pada anak.⁸⁵

Remaja yang tinggal di pesantren dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh yang ada di pesantren dapat mengembangkan kemandiriannya, namun lebih baik jika remaja dapat di asuh secara langsung oleh orang tuanya. Remaja yang tinggal di rumah dengan pola asuh dari orang tua juga dapat mengembangkan kemandiriannya.

⁸⁵ M.Asrori & M.Ali, *Psikologi Remaja*.(Jakarta: Bumi Aksarah .2012), h.35

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru.

- Pada subjek R : (Pola asuh Otoriter), karena ia diharuskan patuh dan tunduk pada kehendak orangtua dan apa yang diperintahkan orangtuanya ia harus mau.

- Pada subjek YS : (Pola asuh Demokratis), yang dimana orangtuanya memberi kebebasan dan tidak mengharuskan untuk dan patuh pada kehendak orangtuanya.

- Pada subjek MN : (Pola asuh Demokratis), karena orangtuanya tidak mengharuskan untuk patuh dan tunduk pada kehendak orangtuanya dan juga orangtuanya memberi kebebasan untuk melakukan hal yang positif.

- Pada subjek B : (Pola asuh Otoriter), karena orangtuanya mengharuskan tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, apa yang diperintah orangtua anak harus mau karena dalam keluarganya peranan paling penting.

2. Bentuk kemandirian remaja di Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru

- Pada subjek R : Subjek R mandiri, karena ia mampu mengambil keputusan secara mandiri.

- Pada subjek YS : Subjek YS tidak mandiri, karena ia masih tergantung dengan orang lain saat mengambil keputusan.

- Pada subjek MN : Subjek MN mandiri, karena mampu mengambil keputusan sendiri terkecuali apabila tidak bisa menangani masalah ia minta bantuan dengan orang lain.

-Pada subjek B : Subjek B mandiri, karena mampu untuk mengatasi masalah dan bisa untuk mencari jalan keluarnya.

Jadi, untuk kesimpulan kemandirian remaja pada pondok pesantren Darul Hijrah Banjarbaru dari berbagai macam aspek bagus, terkecuali pada subjek YS kurang pada bagian kemandirian perilaku karena subjek YS masih belum bisa mengatasi masalah dan mencari jalan keluarnya secara mandiri, subjek YS juga tidak bisa menemukan akar suatu permasalahan secara mandiri, dan subjek YS juga mengakui setiap keputusan ia mengandalkan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merasa perlu menyampaikan beberapa saran guna meningkatkan kajian-kajian di bidang Psikologi di masa mendatang.

1. Kepada Subjek

Saran yang dapat diberikan pada subjek adalah subjek didorong untuk mengikuti kegiatan organisasi ataupun kegiatan tambahan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar dapat mempergunakan waktunya untuk mengembangkan diri dan mengembangkan kemandirian di masa remaja.

2. Kepada Orang Tua

Disarankan kepada para orangtua yang ingin meningkatkan kemandirian anaknya, sebaiknya menggunakan pola asuh orangtua positif dan demokratis dalam mengasuh dan membesarkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mulai membuka diri terutama ketika

melakukan dialog untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis agar anak dapat mengungkap permasalahan dan kebutuhannya, tanpa takut kepada orangtua. Bagi orangtua diharapkan dapat menjalin hubungan yang menimbulkan rasa aman pada anak, sehingga anak dapat mempelajari lingkungan diluar keluarga, seperti sekolah dan masyarakat, dengan lebih percaya diri. Komunikasi yang terbuka dan bersifat dua arah antara orangtua dan remaja dapat membantu remaja untuk mengungkapkan kesulitan saat mengembangkan kemandirian, sehingga anak tidak terjerumus kepada hal-hal negatif ketika kebingungan dalam menghadapi identitas kemandirian, yang bisa dicapai dengan meluangkan waktu minimal satu kali seminggu untuk family time dengan cara semua anggota keluarga berkumpul untuk refreshing atau berbincang sehingga hubungan antar anggota keluarga terjalin dekat. Selain komunikasi dan hubungan yang memberikan rasa aman, anak juga perlu diberikan kesempatan dan dorongan untuk mengembangkan kemandiriannya. Ketika anak sudah memiliki inisiatif untuk melakukan pekerjaan sehari-hari sendiri tanpa dibantu orangtua atau pekerja rumah tangga, sebaiknya orangtua memberikan kesempatan itu dan tidak melarang anak untuk melakukannya. Walaupun dalam prosesnya ada kemungkinan anak melakukan beberapa kesalahan, namun itulah yang menjadi proses belajar anak untuk mencapai kemandiriannya.

1. Kepada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora agar lebih bisa memperbanyak pengadaan referensi buku bacaan

mengenai pola asuh orangtua dan kemandirian remaja baik dalam pandangan umum, agama maupun psikologi

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

a. Dikarenakan terkendalanya waktu, kesempatan dll yang terjadi menyebabkan tidak maksimalnya proses penelitian ini khususnya pada penggalan data, terlebih melalui wawancara yang dilakukan peneliti, terkait tentang dimensi pengetahuan agama subjek yang dianggap belum terlalu mendalam untuk dijadikan sebuah data yang ingin disajikan, serta alangkah lebih baiknya lagi jika jenis observasi yang digunakan yaitu berupa observasi partisipan, agar peneliti dapat betul-betul mengetahui atau mengamati subjek dalam hal dimensi praktik ibadah dan dimensi pengamalannya. Jadi sangat diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar memperhatikan lebih detail untuk teknik pengambilan data yang digunakan agar penelitian dapat mengetahui lebih dalam lagi serta peneliti selanjutnya memperbanyak pertemuan atau bertemu secara langsung dengan subjek penelitian.

b. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk dapat membuat penelitian yang lain, pendidikan orang tua, dan sebagainya. untuk memperluas wawasan dan pengalaman, menjadi lebih paham melakukan proses penelitian hingga bisa menghadapi berbagai hambatan yang ditemui, serta

harapan positif agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain.